# HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

**Nurul Qolbi Azhari[1], Netrawati[2]**

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]nurulqolbiazhari48@gmail.com, [2]netrawati@fip.unp.ac.id

## ABSTRACT

Learning motivation plays a role in determining students' engagement and persistence in the learning process. During adolescence, students' learning experiences are inseparable from the social environment at school, including interactions with peers who can provide attention, assistance, information, and reinforcement when facing learning demands. Differences in students' experiences in receiving peer support and maintaining their learning motivation indicate the importance of examining the relationship between these two conditions within the school environment. This study aimed to describe peer social support and learning motivation and to examine the relationship between peer social support and learning motivation among students at SMP Negeri 1 Sawahlunto. This study employed a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of 305 students, with a sample of 173 students selected using proportional random sampling. Data were collected using a peer social support scale and a learning motivation scale. The peer social support scale was developed based on the aspects of emotional support, instrumental support, esteem support, and informational support according to Sarafino and Smith (2011), while the learning motivation scale was developed based on six aspects according to Uno (2021), namely the desire to succeed, encouragement and learning needs, hopes and future aspirations, rewards in learning, interesting learning activities, and a conducive learning environment. The validity test showed that most items on both scales met the validity criteria, with two invalid items on the peer social support scale, namely items 8 and 9, and two invalid items on the learning motivation scale, namely items 14 and 35. After item selection, the peer social support scale consisted of 27 items with a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.756, while the learning motivation scale consisted of 34 items with a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.866. The results showed that peer social support was categorized as high, with a percentage of 41.04%, while learning motivation was also categorized as high, with a percentage of 38.15%. The correlation test yielded a correlation coefficient of **r = 0.688** with a significance value of **0.000**, indicating a positive and significant relationship with a strong level of association between peer social support and learning motivation. These findings indicate that the higher the peer social support perceived by students, the higher their learning motivation. The findings may serve as a consideration for guidance and counseling services, particularly in strengthening positive peer relationships as part of efforts to support students' learning motivation.

**Keywords :** *Peer Social Support, Learning Motivation, Junior High School Students.*

## ABSTRAK

Motivasi belajar berperan dalam menentukan keterlibatan dan keberlangsungan usaha siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pada masa remaja, pengalaman belajar siswa tidak terlepas dari lingkungan sosial di sekolah, termasuk interaksi dengan teman sebaya yang dapat menjadi sumber perhatian, bantuan, informasi, maupun penguatan dalam menghadapi tuntutan belajar. Perbedaan pengalaman siswa dalam memperoleh dukungan dari teman sebaya serta dalam mempertahankan dorongan belajar menunjukkan pentingnya melihat keterkaitan kedua kondisi tersebut dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar serta mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 305 siswa dengan sampel sebanyak 173 siswa yang dipilih menggunakan proportional random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan skala motivasi belajar. Skala dukungan sosial teman sebaya disusun berdasarkan aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi menurut Sarafino dan Smith (2011), sedangkan skala motivasi belajar disusun berdasarkan enam aspek menurut Uno (2021), yaitu keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar item pada kedua skala memenuhi kriteria validitas, dengan dua item yang tidak memenuhi kriteria pada skala dukungan sosial teman sebaya, yaitu item 8 dan 9, serta dua item pada skala motivasi belajar, yaitu item 14 dan 35. Setelah melalui seleksi item, skala dukungan sosial teman sebaya terdiri atas 27 item dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,756, sedangkan skala motivasi belajar terdiri atas 34 item dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,866. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi dengan persentase 41,04%, sedangkan motivasi belajar berada pada kategori tinggi dengan persentase 38,15%. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai r = 0,688 dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat hubungan yang kuat antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam memperkuat hubungan pertemanan yang positif sebagai bagian dari upaya mendukung motivasi belajar siswa.


**Kata Kunci :** *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Motivasi Belajar, Siswa SMP*.

## PENDAHULUAN

Motivasi belajar memiliki posisi penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan dorongan siswa untuk memulai, mengarahkan, dan mempertahankan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Uno, 2021) . Motivasi tidak hanya menentukan kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pilihan aktivitas, besarnya usaha, ketekunan, dan pencapaian akademik (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dalam perspektif *expectancy-value theory*, perilaku akademik siswa dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan dirinya serta nilai yang diberikan terhadap aktivitas (Eccles & Wigfield, 2020). Pengalaman keberhasilan maupun kegagalan selama proses akademik juga dapat memengaruhi motivasi siswa pada pengalaman belajar berikutnya, sehingga motivasi perlu dipahami sebagai kondisi yang dapat berkembang seiring pengalaman belajar (Vu et al., 2022). Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan siswa memperoleh hasil yang baik, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan usaha dan keterlibatan ketika menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Pada siswa SMP, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena mereka berada pada masa remaja yang ditandai dengan perubahan kemampuan kognitif, perkembangan emosional, serta meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dalam lingkungan sosial (Santrock, 2019). Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin bermakna karena penerimaan, penolakan, dan posisi dalam kelompok dapat memengaruhi pengalaman sosial serta penyesuaian diri remaja (Allen et al., 2018). Sekolah pada tahap ini tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat siswa berinteraksi, bekerja sama, bertukar pengalaman, dan membangun hubungan dengan teman sebaya (Martinot et al., 2022). Perubahan hubungan siswa dengan kelompok sebaya juga ditemukan berkaitan dengan perkembangan motivasi akademik, khususnya pada masa awal remaja (Reindl, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa SMP tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari lingkungan sosial tempat mereka menjalani aktivitas akademik sehari-hari.

Salah satu bentuk lingkungan sosial yang relevan dalam kehidupan sekolah adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial tidak sekadar menunjukkan adanya orang lain di sekitar individu, tetapi berkaitan dengan bantuan yang dirasakan dan tersedia ketika individu menghadapi kebutuhan atau kesulitan tertentu (Sarafino & Smith, 2011). Dalam hubungan teman sebaya, dukungan dapat hadir melalui perhatian dan kepedulian, bantuan nyata, respons positif terhadap usaha, serta pemberian informasi atau saran yang membantu siswa menghadapi berbagai tuntutan sekolah (Sarafino & Smith, 2011). Hubungan teman sebaya yang positif juga dapat menciptakan pengalaman diterima dan terhubung dengan lingkungan sekolah, yang menjadi bagian penting dari pengalaman siswa selama menjalani pendidikan (Gremmen et al., 2018). Selain itu, dinamika hubungan sosial siswa diketahui berkaitan dengan kualitas motivasi yang berkembang dalam lingkungan pendidikan (Raufelder et al., 2018). Dengan demikian, dukungan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari hubungan sosial siswa, tetapi juga dapat menjadi sumber daya yang menyertai siswa ketika menghadapi tuntutan dan kesulitan dalam kegiatan belajar.

Dukungan sosial teman sebaya yang positif dapat membantu siswa memperoleh sumber daya sosial ketika menghadapi tuntutan akademik, sedangkan keterbatasan dukungan dapat

membuat sebagian siswa memiliki lebih sedikit bantuan ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Studi terdahulu menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkaitan dengan motivasi berprestasi (Reski et al., 2018), kualitas motivasi siswa (Raufelder et al., 2018), keterlibatan belajar melalui efikasi diri dan resiliensi akademik (Shao et al., 2022), serta motivasi belajar siswa SMP (Christy & Soetjiningsih, 2023). Temuan lain juga menunjukkan adanya keterkaitan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi dan perkembangan psikologis siswa dalam lingkungan pendidikan (Purba et al., 2024; Husna & Hariko, 2025). Berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa dukungan teman sebaya tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan sosial siswa, tetapi juga memiliki relevansi terhadap bagaimana siswa menjalani dan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Meskipun demikian, keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dan pengalaman akademik tidak dapat langsung digeneralisasikan pada seluruh siswa karena kualitas hubungan sosial, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan sekolah dapat berbeda. Hubungan teman sebaya dengan keterlibatan belajar, misalnya, dapat berlangsung melalui efikasi diri dan resiliensi akademik sehingga pengaruh lingkungan sebaya tidak selalu bersifat langsung (Shao et al., 2022). Keterlibatan siswa sendiri juga merupakan konstruk yang memiliki dimensi perilaku, kognitif, dan afektif sehingga pengalaman belajar tidak cukup dipahami hanya melalui satu bentuk perilaku akademik (Wong & Liem, 2021). Selain itu, perkembangan keterlibatan akademik pada masa remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor individual dan lingkungan yang saling berkaitan (Salmela-Aro et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan kajian pada konteks sekolah tertentu untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa, termasuk pada siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap kondisi sosial dan akademik siswa dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan serta menentukan layanan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik (Prayitno & Amti, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar menjadi dua aspek yang relevan untuk dikaji secara bersamaan pada siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto. Dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini dikaji melalui dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informasi, sedangkan motivasi belajar mengacu pada keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif (Sarafino & Smith, 2011; Uno, 2021). Pemilihan kedua variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa proses belajar berlangsung dalam lingkungan sosial yang dapat menjadi bagian dari pengalaman siswa dalam mempertahankan usaha dan keterlibatan akademiknya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar serta menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pemahaman kondisi siswa sekaligus menjadi pertimbangan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang mendukung hubungan teman sebaya yang positif dan motivasi belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel X dan motivasi belajar sebagai variabel Y. Penelitian dilaksanakan pada siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto. Populasi penelitian berjumlah 305 siswa aktif kelas VII, VIII, dan IX. Sampel penelitian berjumlah 173 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan proportional random sampling agar setiap tingkat kelas memperoleh bagian sampel secara proporsional. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan skala motivasi belajar. Skala dukungan sosial teman sebaya terdiri dari 27 item yang disusun berdasarkan aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi dari Sarafino dan Smith (2011). Skala motivasi belajar terdiri dari 34 item yang disusun berdasarkan enam aspek motivasi belajar menurut Uno (2021), yaitu keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat tingkat dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar berdasarkan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Uji hubungan dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

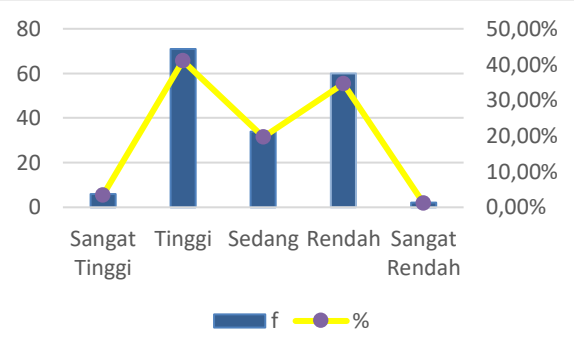
### Deskripsi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 173 siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto dengan tingkat penerimaan dukungan sosial teman sebaya yang bervariasi. Jumlah skala dukungan sosial teman sebaya sebanyak 27 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto secara umum berada pada kategori tinggi. Sebanyak **71 siswa (41,04%)** berada pada kategori tinggi, yang berarti sebagian besar siswa telah merasakan adanya perhatian, bantuan, penghargaan, dan informasi dari teman sebaya dalam menjalani aktivitas di lingkungan sekolah. Selanjutnya, **60 siswa (34,68%)** berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasakan dukungan teman sebaya yang terbatas sehingga kebutuhan akan bantuan, perhatian, maupun informasi dari lingkungan pertemanan belum sepenuhnya dirasakan. Sebanyak **34 siswa (19,65%)** berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial telah dirasakan tetapi belum konsisten pada berbagai situasi yang dihadapi siswa. Sementara itu, **6 siswa (3,47%)** berada pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa merasakan dukungan teman sebaya secara lebih kuat dan relatif menyeluruh. Adapun **2 siswa (1,16%)** berada pada kategori sangat rendah, yang mengindikasikan adanya sebagian kecil siswa yang merasakan keterbatasan dukungan dari lingkungan teman sebaya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa **dukungan sosial teman sebaya pada siswa cenderung positif, tetapi belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa.**

**Tabel 1. Distribusi frekuensi dukungan sosial teman sebaya secara keseluruhan**

| Kategori | Interval | f | % |
|---|---|---|---|
| Sangat Tinggi | ≥ 114 | 6 | 3,47% |
| Tinggi | 92–113 | 71 | 41,04% |
| Sedang | 70–91 | 34 | 19,65% |
| Rendah | 48–69 | 60 | 34,68% |
| Sangat Rendah | ≤ 47 | 2 | 1,16% |
| **Jumlah** | | **173** | **100,0%** |

**Gambar 1. Distribusi frekuensi dukungan sosial teman sebaya secara keseluruhan**




Temuan tersebut dapat dipahami melalui pandangan **Wentzel et al., (2017) yang menjelaskan** d**ukungan sosial dari sekitar dapat hadir melalui bantuan akademik, dukungan emosional, serta harapan positif yang membantu siswa mempertahankan motivasi dan usaha dalam kegiatan belajar.** Dalam konteks siswa, keberadaan teman yang memberikan perhatian, bantuan, maupun informasi dapat menjadi sumber daya sosial ketika siswa menghadapi tuntutan akademik dan sosial di sekolah. (Thoits, 2011) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu menghadapi kondisi yang menimbulkan tekanan melalui bantuan emosional, instrumental, maupun informasi yang diperoleh dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, tingginya dukungan sosial teman sebaya pada sebagian besar siswa dapat dimaknai sebagai adanya lingkungan pertemanan yang cukup mampu menyediakan sumber daya sosial untuk membantu siswa menghadapi berbagai kebutuhan selama berada di sekolah.

Namun, persentase siswa pada kategori rendah sebesar 34,68% juga menjadi temuan yang perlu diperhatikan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya yang positif belum menjadi pengalaman yang sama bagi seluruh siswa. (Rueger et al., 2016) menjelaskan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial dapat berbeda antarindividu meskipun berada dalam lingkungan sosial yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kelompok teman sebaya di sekolah belum tentu membuat setiap siswa memperoleh dukungan dengan tingkat yang sama. Bokhorst et al., (2010) juga menjelaskan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berkaitan dengan bagaimana individu mengalami penerimaan dan keterhubungan dalam kelompok sosialnya. Dengan demikian, kategori rendah yang masih ditemukan dalam penelitian ini dapat menunjukkan adanya siswa yang belum memperoleh hubungan pertemanan yang cukup suportif atau belum merasakan manfaat dukungan tersebut secara optimal.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan fungsi dukungan sosial dalam perkembangan dan penyesuaian siswa. Coyle et al., (2017) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang dirasakan siswa dari berbagai sumber, termasuk teman sebaya, berkaitan dengan pengalaman mereka dalam menghadapi tuntutan sekolah. Sementara itu, Wentzel et al., (2017) menekankan bahwa hubungan sosial di sekolah memiliki peran dalam membentuk pengalaman akademik karena siswa tidak menjalani proses pendidikan secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Dalam kondisi dukungan yang tinggi, siswa memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan, memperoleh penguatan ketika berusaha, serta mendapatkan

informasi yang membantu penyelesaian tuntutan sekolah. Sebaliknya, keterbatasan dukungan dapat membuat siswa menghadapi berbagai tuntutan sekolah dengan sumber daya sosial yang lebih terbatas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil Husna & Hariko (2025)yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya pada siswa berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat menjadi salah satu sumber dukungan yang cukup kuat dalam kehidupan siswa. Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Purba et al., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi siswa. Meskipun penelitian tersebut menggunakan variabel yang berbeda, hasilnya memperlihatkan bahwa dukungan dari lingkungan sebaya memiliki relevansi terhadap kondisi akademik siswa. Dengan demikian, hasil penelitian di SMP Negeri 1 Sawahlunto memperkuat gambaran bahwa teman sebaya bukan hanya bagian dari lingkungan sosial siswa, tetapi juga dapat menjadi sumber dukungan yang menyertai aktivitas dan tuntutan belajar mereka.

Secara keseluruhan, dominannya kategori tinggi sebesar 41,04% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto telah merasakan dukungan teman sebaya yang cukup baik. Akan tetapi, keberadaan 34,68% siswa pada kategori rendah menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya merata. Artinya, lingkungan pertemanan di sekolah telah menjadi sumber dukungan bagi sebagian besar siswa, tetapi masih terdapat kelompok siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam memperoleh hubungan pertemanan yang suportif. Temuan ini penting dalam konteks bimbingan dan konseling karena data tersebut dapat menjadi dasar untuk memperhatikan siswa yang kurang memperoleh dukungan dari teman sebaya, sekaligus mempertahankan dan memperkuat pola interaksi positif yang telah berkembang di lingkungan sekolah.

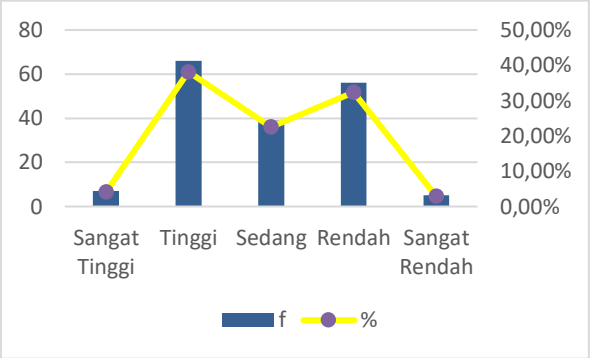
**Deskripsi Motivasi Belajar**

Karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 173 siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto dengan tingkat motivasi belajar yang bervariasi. Dengan jumlah skala motivasi belajar sebanyak 34 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.** Sebanyak **66 siswa (38,15%)** berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dorongan belajar yang cukup kuat untuk terlibat dan mempertahankan usahanya dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, **56 siswa (32,37%)** berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa terdapat kelompok siswa yang belum secara optimal memiliki dorongan dan ketekunan dalam menjalankan tuntutan belajar. Sebanyak **39 siswa (22,54%)** berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelompok ini telah muncul tetapi belum konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran. Sementara itu, **7 siswa (4,05%)** berada pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa memiliki dorongan belajar yang sangat kuat. Adapun **5 siswa (2,89%)** berada pada kategori sangat rendah, yang menunjukkan adanya sebagian kecil siswa dengan dorongan belajar yang sangat terbatas. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa **motivasi belajar siswa cenderung baik, tetapi belum merata karena masih terdapat proporsi siswa yang cukup besar pada kategori rendah.**

**Tabel 2. Distribusi frekuensi Motivasi Belajar Secara Keseluruhan**

| Kategori | Interval | f | % |
|---|---|---|---|
| Sangat Tinggi | ≥ 143 | 7 | 4,05% |
| Tinggi | **115 - 142** | **66** | **38,15 %** |
| Sedang | 87 - 114 | 39 | 22,54 % |
| Rendah | 59 - 86 | 56 | 32,37 % |
| Sangat Rendah | ≤ 58 | 5 | 2,89% |
| **Jumlah** | | **173** | **100,0 %** |

**Gambar 2. Distribusi frekuensi Motivasi Belajar Secara Keseluruhan**




Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh hasil akademik, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan usaha ketika proses belajar menuntut ketekunan. Schunk & DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan arah, intensitas, dan keberlanjutan usaha individu dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, Pintrich & Groot (2003) menjelaskan bahwa motivasi dalam pembelajaran berkaitan dengan tujuan, nilai terhadap tugas, serta keyakinan siswa yang memengaruhi pilihan dan keterlibatan dalam aktivitas akademik. Dengan demikian, kategori tinggi yang dominan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan yang cukup untuk mengarahkan perilakunya pada aktivitas belajar dan mempertahankan keterlibatan dalam mencapai tujuan akademik.

Meskipun demikian, 32,37% siswa berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa motivasi belajar belum menjadi kondisi yang kuat bagi seluruh siswa. Proporsi tersebut penting diperhatikan karena motivasi yang kurang optimal dapat mempengaruhi kesediaan siswa untuk mempertahankan usaha ketika menghadapi tugas atau kesulitan pembelajaran. Wigfield et al., (2016) menjelaskan bahwa motivasi akademik dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang nilai suatu aktivitas, harapan keberhasilan, serta pengalaman yang diperoleh selama menjalani proses pendidikan. Sementara itu, Martin et al., (2016) menunjukkan bahwa motivasi akademik bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman belajar dan konteks pendidikan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, rendahnya motivasi pada sebagian siswa tidak tepat dipahami sekadar sebagai kurangnya kemauan belajar, tetapi perlu dilihat dalam kaitannya dengan pengalaman dan kondisi belajar yang menyertai siswa.

Dominannya kategori tinggi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki modal motivasional yang cukup untuk menjalankan aktivitas belajar, meskipun terdapat perbedaan tingkat motivasi antarindividu. Jang et al., (2016) menekankan bahwa keterlibatan siswa dapat berkembang ketika lingkungan pembelajaran memberikan kondisi yang mendukung keterlibatan aktif, pilihan, dan usaha siswa. Dalam konteks siswa SMP, kondisi tersebut menjadi penting karena pengalaman belajar tidak hanya berlangsung melalui tuntutan akademik, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman sosial yang mereka peroleh selama berada di sekolah.

Temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang relatif sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai motivasi belajar siswa. Fikriyanda et al., (2019)menemukan bahwa aktivitas

belajar siswa SMP berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses pembelajaran belum selalu optimal. Sementara itu, Christy dan Soetjiningsih (2023) menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa SMP. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi motivasi belajar siswa dapat berkaitan dengan pengalaman sosial yang mereka peroleh dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian di SMP Negeri 1 Sawahlunto memperlihatkan bahwa meskipun motivasi belajar secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, masih terdapat kelompok siswa yang memerlukan perhatian agar dorongan dan keterlibatan belajarnya dapat berkembang secara lebih konsisten.

Secara keseluruhan, kategori tinggi sebesar 38,15% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki motivasi belajar yang cukup baik, tetapi 32,37% pada kategori rendah menunjukkan adanya kesenjangan kondisi motivasional antarsiswa. Artinya, motivasi belajar siswa belum sepenuhnya homogen dan masih terdapat kelompok siswa yang membutuhkan penguatan dalam mempertahankan usaha, keterlibatan, serta dorongan untuk mencapai tujuan belajar. Kondisi ini menjadi penting bagi bimbingan dan konseling karena dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan lebih lanjut dalam mengembangkan motivasi belajarnya.

**Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa**

Setelah diperoleh gambaran mengenai kedua variabel secara keseluruhan, analisis selanjutnya diarahkan untuk mengetahui keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat **hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto,** dengan nilai koefisien korelasi **r = 0,688** dan signifikansi **p 0,000**. Koefisien tersebut menunjukkan hubungan dalam arah positif dengan tingkat hubungan yang kuat. Artinya, **semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kecenderungan motivasi belajarnya**. Sebaliknya, siswa yang merasakan dukungan teman sebaya lebih rendah cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial siswa di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan dengan kondisi motivasional yang menyertai aktivitas belajarnya.

**Correlations**

| | | Dukungan Sosial Teman Sebaya | Motivasi Belajar |
|---|---|---|---|
| Dukungan Sosial Teman Sebaya | Pearson Correlation | 1 | .688*** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 173 | 173 |
| Motivasi Belajar | Pearson Correlation | .688*** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 173 | 173 |

***. Correlation is significant at the 0.001 level (2-tailed).

**Gambar 3. Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar**

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak hanya berkaitan dengan pengalaman sosial siswa, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan bagaimana siswa menjalani aktivitas akademiknya. Wentzel (2017) menjelaskan bahwa hubungan sosial di sekolah dapat memberikan konteks yang mendukung keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik. Ketika siswa memperoleh hubungan sosial yang positif, lingkungan tersebut dapat membantu menciptakan pengalaman sekolah yang lebih mendukung sehingga siswa lebih terdorong untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Pandangan tersebut sejalan dengan Juvonen et al., (2019)yang menempatkan hubungan sosial di sekolah sebagai salah satu kondisi yang berkaitan dengan pengalaman akademik dan penyesuaian siswa. Dengan demikian, kuatnya hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan yang diperoleh siswa dari teman sebaya memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan motivasi mereka dalam menjalani proses belajar.

Hubungan positif tersebut juga dapat dipahami melalui proses psikologis yang muncul ketika siswa merasa diterima dan memperoleh bantuan dari lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sekolah, teman sebaya dapat menjadi salah satu sumber pengalaman sosial yang membantu siswa merasa memiliki keterhubungan dengan lingkungan belajarnya. Jang et al., (2016) juga menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung keterlibatan dapat membantu siswa mengembangkan kemauan untuk berpartisipasi dan mempertahankan usaha dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, dukungan teman sebaya dapat dipahami sebagai salah satu kondisi sosial yang menyertai terbentuknya pengalaman belajar yang lebih mendukung motivasi siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Christy dan Soetjiningsih (2023) yang menemukan hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa SMP. Hasil serupa juga ditemukan oleh Isrofi dan Affandi (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar. Sementara itu, Sania & Nursalim (2026) menemukan hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII SMPN 14 Surabaya. Kesamaan arah temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki relevansi terhadap kondisi motivasional siswa, meskipun karakteristik sekolah, siswa, dan lingkungan penelitian dapat berbeda.

Meskipun demikian, nilai korelasi r = 0,688 perlu dimaknai sebagai hubungan, bukan sebagai bukti bahwa dukungan sosial teman sebaya secara langsung menyebabkan meningkatnya motivasi belajar. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi lain, baik yang berasal dari diri siswa maupun lingkungan pembelajaran. Eccles dan Wigfield (2020) menjelaskan bahwa motivasi akademik berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk keyakinan individu, nilai terhadap aktivitas, tujuan, serta pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya dapat dipandang sebagai salah satu faktor sosial yang berkaitan dengan motivasi belajar, bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya motivasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto. Temuan ini memberikan makna bahwa semakin positif pengalaman dukungan yang diterima siswa dari teman sebaya, semakin besar pula kecenderungan siswa memiliki dorongan dan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, hubungan pertemanan yang

memberikan perhatian, bantuan, penguatan, dan informasi dapat menjadi salah satu kondisi sosial yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung motivasi belajar siswa di sekolah.

**Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Temuan tersebut memberikan implikasi bagi pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam membantu siswa membangun hubungan pertemanan yang positif sekaligus mengembangkan motivasi belajar. Sasaran layanan dapat diarahkan kepada siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya rendah, siswa dengan motivasi belajar rendah, serta siswa secara keseluruhan sebagai upaya pengembangan lingkungan pertemanan yang mendukung proses belajar.

Pada siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya rendah, materi layanan dapat berfokus pada kemampuan membangun hubungan pertemanan yang sehat, komunikasi positif, empati, saling membantu, serta kemampuan memberikan dan menerima dukungan. Tujuannya adalah membantu siswa memahami pentingnya hubungan teman sebaya yang positif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun interaksi yang saling mendukung. Perubahan yang diharapkan adalah siswa mampu berkomunikasi secara lebih positif, berani meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, mampu memberikan dukungan kepada teman, serta memiliki hubungan pertemanan yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, materi layanan dapat diarahkan pada pengenalan tujuan belajar, pengelolaan diri dalam belajar, ketekunan, kemampuan menghadapi kesulitan akademik, dan strategi mempertahankan dorongan belajar. Tujuannya adalah membantu siswa memahami kondisi yang berkaitan dengan motivasi belajarnya serta mengembangkan dorongan untuk terlibat dan bertahan dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan yang diharapkan terlihat dari kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan belajar, meningkatkan ketekunan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, siswa secara keseluruhan dapat menjadi sasaran layanan pengembangan yang berfokus pada dukungan teman sebaya dalam belajar, kerja sama, saling memberikan penguatan, dan pembentukan budaya pertemanan yang positif. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan sosial antarsiswa yang dapat mendukung perkembangan sosial sekaligus akademik. Perubahan yang diharapkan adalah terbentuknya interaksi pertemanan yang lebih positif, adanya kebiasaan saling membantu dalam belajar, serta berkurangnya perilaku teman sebaya yang dapat menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan sasaran dan kebutuhan tersebut, layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membahas materi mengenai pertemanan yang suportif, keterampilan komunikasi, empati, kerja sama dalam belajar, penetapan tujuan belajar, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan akademik. Melalui layanan ini, siswa diharapkan dapat saling bertukar pengalaman, memahami pentingnya dukungan teman sebaya, serta belajar membangun pola interaksi yang dapat membantu dirinya dan teman dalam menjalankan tuntutan belajar. Adapun siswa yang memerlukan penanganan lebih khusus dapat memperoleh layanan konseling individual atau layanan responsif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan motivasi belajar secara individual, tetapi juga pada penguatan kualitas hubungan teman sebaya sebagai bagian dari lingkungan belajar siswa. Perubahan yang diharapkan adalah siswa semakin

mampu membangun hubungan yang positif, memberikan dan menerima dukungan secara tepat, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat dan konsisten dalam menjalankan tuntutan akademik. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian serta menentukan layanan yang sesuai dengan kondisi dukungan sosial dan motivasi belajar siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto berada pada kondisi yang relatif positif. Dukungan sosial teman sebaya secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh perhatian, bantuan, penghargaan, dan informasi dari teman sebaya dalam menjalani aktivitas di sekolah. Motivasi belajar siswa juga berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya dorongan yang cukup baik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, berusaha mencapai keberhasilan, memenuhi tuntutan belajar, serta mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan akademik.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan adanya **hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa**, dengan koefisien korelasi sebesar **r = 0,688** dan signifikansi **0,000**. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan pertemanan di sekolah memiliki keterkaitan dengan pengalaman belajar siswa, sehingga dukungan teman sebaya dapat menjadi salah satu kondisi sosial yang perlu diperhatikan dalam upaya penguatan motivasi belajar.

Temuan tersebut memiliki relevansi bagi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan dapat diarahkan untuk mempertahankan hubungan teman sebaya yang positif sekaligus membantu siswa yang masih mengalami keterbatasan dukungan sosial maupun motivasi belajar. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi kedua variabel, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi guru BK dalam merancang layanan yang mendukung terbentuknya lingkungan pertemanan yang sehat dan pengalaman belajar yang lebih positif.

## DAFTAR PUSTAKA

Allen, K., Kern, M. L., Vella-brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). *What Schools Need to Know About Fostering School Belonging : a Meta-analysis*. 1–34.

Bokhorst, C. L., Sumter, S. R., & Westenberg, P. M. (2010). Social support from parents, friends, classmates, and teachers in children and adolescents aged 9 to 18 years: Who is perceived as most supportive? *Social Development*, *19*(2), 417–426.

Christy, Z. A., & Soetjiningsih, C. H. (2023). *The Phenomenon of Social Support : How Does Learning Motivation Relate to Junior High School Students ? Fenomena Dukungan Sosial : Bagaimana Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP ? 11*(1), 16–21.

Coyle, S., Demaray, M. K., Malecki, C. K., Tennant, J. E., & Klossing, J. (2017). The associations among sibling and peer-bullying, social support and internalizing behaviors. *Child & Youth Care Forum*, *46*(6), 895–922.

Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). *From Expectancy-Value theory to Situated Expectancy-Value Theory: A Developmental, Social Cognitive, and Sociocultural Perspective on Motivation*. 0–60.

Fikriyanda, Daharnis, & Yuca, V. (2019). *The Profile of Students Activities ; Before , During and After Learning*. *03*(01).

Gremmen, M. C., Berg, Y. H. M. Van Den, Steglich, C., Veenstra, R., & Kornelis, J. (2018). The importance of near-seated peers for elementary students ' academic engagement and achievement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *57*, 42–52.

Husna, S. B., & Hariko, R. (2025). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Siswa*.

Jang, H., Kim, E. J., & Reeve, J. (2016). Why students become more engaged or more disengaged during the semester : A self-determination theory dual-process model. *Learning and Instruction*.

Juvonen, J., Lessard, L. M., Schacter, H. L., & Enders, C. (2019). *Author Manuscript Author Manuscript*.

Martin, T. G., Martin, A. J., & Evans, P. (2016). *Student engagement in the Caribbean region : Exploring its role in the motivation and achievement of Jamaican middle school students*.

Martinot, D., Sicard, A., Gul, B., Yakimova, S., & Taillandier-schmitt, A. (2022). *Peers and teachers as the best source of social support for school engagement for both advantaged and priority education area students*. *September*, 1–16.

Pintrich, P. R., & Groot, E. V. De. (2003). *Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance*.

Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

Purba, I. Y. B., Sukmawati, I., Hariko, R., & Handayani, P. G. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Perantau Suku Batak di Universitas Negeri Padang. *Journal of Mister*, *1*(3), 610–618.

Raufelder, D., Lazarides, R., & Lätsch, A. (2018). How classmates' stress affects student's quality of motivation. *Stress and Health*, *34*(5), 649–662.

Reindl, M. (2021). *Peer Group Embeddedness and Academic Motivation : A Developmental Perspective*. *12*(September), 1–10.

Rueger, S. Y., Malecki, C. K., Pyun, Y., Aycock, C., & Coyle, S. (2016). *A Meta-Analytic Review of the Association between Perceived Social Support and Depression in Childhood and Adolescence*.

Salmela-Aro, K., Tang, X., Symonds, J., & Upadyaya, K. (2021). *Student Engagement in Adolescence: A Scoping Review of Longitudinal Studies 2010–2020*.

Sania, P., & Nursalim, M. (2026). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP N Surabaya*. 288–294.

Santrock, J. W. (2019). *Seventeenth Edition*. McGraw-Hill Education.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology "biopsychosocial interactions."* John Wiler & Sons Inc.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, *60*, 101832.

Shao, Y., Kang, S., & Stan, R. (2022). *The association between peer relationship and learning*

*engagement among adolescents : The chain mediating roles of self-efficacy and academic resilience*. 1–13.

Thoits, P. A. (2011). Mechanisms linking social ties and support to physical and mental health. *Journal of Health and Social Behavior*, *52*(2), 145–161.

Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. PT. Bumi Aksara.

Vu, T., Magis-weinberg, L., & Jansen, B. R. J. (2022). *Motivation-Achievement Cycles in Learning : a Literature Review and Research Agenda*. Educational Psychology Review.

Wentzel, K. R., Muenks, K., McNeish, D., & Russell, S. (2017). Peer and Teacher Supports in Relation to Motivation and Effort: A Multi-Level Study. *Contemporary Educational Psychology*, *49*, 32–45.

Wigfield, A., Gladstone, J. R., & Turci, L. (2016). *Beyond Cognition : Reading Motivation and Reading Comprehension*.

Wong, Z. Y., & Liem, G. A. D. (2021). *Student Engagement : Current State of the Construct , Conceptual Refinement , and Future Research Directions*.